

Pelajar Solo dan Sumpah Pemuda

Oktober lalu kita memperingati Sumpah Pemuda. Bersamaan itu pula, banyak pemuda yang ditangkap aparat berwajib tanpa bukti yang kuat.

Zaman mencatat, kaum muda tak melulu biang kerok, namun menjadi dinamo penggerak perubahan. Balik ke belakang sejenak, adakah kontribusi kaum pelajar di Solo dalam hajatan agung Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928?

Pertanyaan ringkas ini terlalu lama mengusik hati saya. Kota Bengawan yang menjadi jantung pergerakan nasional dan barometer politik di era kolonial, apakah tidak melahirkan serta mengutus siswa di gelanggang kerapatan pemuda-pemudi Indonesia berlokasi di Jakarta itu.

Selama ini, terdapat kekeliruan pendapat yang kadung diamini khalayak, yakni Muhammad Yamin adalah lulusan Algemeene Middelbare School (AMS) bagian A-1 Jurusan *Oostersch Letterkunde* (Sastra Timur) di Surakarta yang aktif pada kurun 1926-1932.

Betul, Yamin ialah salah satu orator ulung di panggung kongres Pemuda II yang membawakan pokok pemikiran bertajuk *Dari Hal Persatoean dan Kebangsaan Indonesia*. Ia yang saat itu menempuh studi di Sekolah Tinggi Hukum di Batavia melontarkan kata-kata bombastis. Kalimat dan retorikanya lebih menonjolkan efek ketimbang kebenaran.

Kenyataannya, Yamin awalnya bersekolah di AMS B jurusan eksakta di Yogyakarta, bukan di AMS A-1. Tampaknya para peneliti terkecoh



Heri Priyatmoko

Doktor di Prodi Sejarah,
Universitas Sanata Dharma
Pendiri Solo Societiet

oleh kedigdayaan dia bersastra terasah di lingkungan AMS A-1 serta penggabungan antara AMS A-1 dengan AMS B di telatah Yogya tahun 1932 dalam kepemimpinan arkeolog Dr. Stutterheim.

Ditengah kesuntukan riset disertasi selama bertahun-tahun, saya berjingkrak girang. Pasalnya, saya menemukan secuil fakta keterlibatan siswa Surakarta dalam Sumpah Pemuda.

Dialah Katjasoengkana, siswa angkatan pertama AMS A-1 tahun 1926 yang masuk bareng Priyono (kelak Menteri Kebudayaan), Hindromatono (Menteri Negara Urusan Kepolisian), Tjan Tjoe Siem (Profesor Sastra Jawa di UI), Jartobito (putra Hamangku Buwana VIII), dan masih sederet lagi.

Dia terlibat aktif menyiapkan Kongres Pemuda pertama dan kedua. Kepiawaian Katjasoengkana berorganisasi dan menulis membuat dirinya didapuk sebagai redaktur buletin harian PI.

Dianggap radikal serta berbahaya, namanya ditorehkan oleh pembesar Belan da dalam arsip kolonial. Laporan residen M.B. van der Jagt tahun 1929 yang saya gumuli menjelaskan Katjasoengkana dikenal loyal terhadap Partai Nasional Indonesia (PNI).

Tak sekadar menyuntuki pelajaran di sekolah, dirinya memimpin kelompok politik cabang Surakarta yang semula disebut *Jong Indonesia*.

Jumalis *De Locomotief* menyaksikan *vergadering* (pertemuan besar) yang menggagas pembentukan *Jong Indonesia* di asrama bumiputra di Kampung Beskalan. Pertemuan ini dihadiri lebih dari seratus orang. Sebagian besar peserta dari kalangan terpelajar, termasuk siswa AMS A-1 ikut andil di tengah pasangannya gelombang nasionalisme.

Rapat berjalan mulus dan membuahkannya terbentuknya perkumpulan *Jong Indonesia* cabang Surakarta. Selain itu, para hadirin menyepakati susunan pengurus sementara. Posisi ketua dipegang oleh Katjasoengkana; sekretaris pertama diisi Soeping; sekretaris kedua dijabat Mohammad dan Sundarga; komisaris diserahkan kepada Sondakh.

Sumpah Pemuda membuahkannya salah satu butir keputusan, yakni "kami putera dan puteri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia".

Di titik inilah, gerombolan pelajar AMS A-1 lebih getol bertarung ke arena politik kebudayaan yang lebih konkret. Pada momentum pergerakan ini, para siswa sehari-hari menekuni Sastra Melayu di bangku AMS A-1, terpanggil untuk menentukan sikap dan bergerak secara ril di lapangan.

Saat virus nasionalisme mewabah di belantara Hindia Belanda, Amir Hamzah (kelak menjadi sastrawan terkemuka) bersama kawan-kawannya merasakan kontradiksi pemakaian bahasa penjajah (Belanda) dalam perundingan dan perbincangan di lingkaran murid.

Mereka mulai tergerak hatinya untuk menggunakan Bahasa Melayu dalam percakapan sehari-hari maupun saat datang pertemuan umum. Amir termasuk segelintir orang yang menyadari arti penting bahasa ibu masuk ke otak di setiap anak Melayu yang terpelajar. Di luar kelas AMS A-1, mereka juga melakukan penyuluhan bahasa Indonesia ke tengah penduduk (NH. Dini, 2011).

Dari uraian historis ini, kita tersadarkan pelajar Solo di tingkat SMA sudah menggetarkan jagad nasional dan menyebarkan rasa cinta akan kebudayaan Indonesia kepada masyarakat.

Kekhasan kurikulum Sastra Timur yang diajarkan para guru lainnya seperti Bahasa Melayu, Sejarah Kebudayaan Indonesia, Sejarah Kesenian Indonesia, dan Sastra Jawa menjadi modal berharga bagi siswa untuk mengisi ruang kosong di kancah pergerakan.

Dengan kisah istimewa ini, Pemkot Surakarta mestinya terpantik menggelar sarasehan dan napak tilas sejarah yang kreatif. Misi yang terpikul bukan sekadar mengapresiasi dan wujud rasa bangga akan masa lalu Kota Solo. Melainkan juga mengabarkan ke publik siswa di Surakarta pilih tanding dan menyediakan keteladanan bagi generasi Z.